

Tenaga Muda Pertanian dan Ketahanan Pangan di Indonesia

✉ Salsa Yuli Setiani, Tika Pratiwi, Achmad Room Fitrianto
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

DOI: 10.32781/cakrawala.v15i2.386

ARTICLE INFO

Generasi Muda,
Ketahanan Pangan,
Sektor Pertanian.

Article History:

Received : 26 Oktober 2021

Accepted : 2 Nov 2021

Publish : 21 Des 2021

Abstrak:

Petani berperan dalam pembangunan nasional. Petani juga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Sumber Daya Manusia di sektor pertanian yang mempunyai kualitas yang baik merupakan salah satu faktor penentu kemajuan pembangunan sektor pertanian. Tetapi, pembangunan sektor pertanian di Indonesia menghadapi masalah yang cukup serius, yaitu minimnya generasi muda yang enggan untuk bekerja dalam sektor pertanian. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis minimnya tenaga kerja usia muda terhadap sektor pertanian sehingga berdampak buruk terhadap ketahanan pangan di Indonesia. Penulis menggunakan metode kualitatif karena berhubungan langsung dengan kehidupan manusia secara fundamental yang bergantung pada observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa minimnya tenaga kerja usia muda dalam sektor pertanian dikarenakan kurangnya minat dan kepercayaan akan sektor pertanian yang dianggap kurang menjanjikan untuk masa depan. Namun, tenaga muda dalam sektor pertanian sangat dibutuhkan untuk mempertahankan serta memajukan pangan di Indonesia.

Abstract:

Farmers has significant role in national development. Farmers contribute considerably in fulfilled the community's need of food. Having good quality human resources in the agricultural sector is one of the agricultural sector development determinants. However, the development of the agricultural sector in Indonesia faces a serious problem such youth generation has no interest in the agricultural sector. This article aims to analyze the lack of young workers in the agricultural sector and its impact on food security in Indonesia. Qualitative methods employed because it observe human life and their behavior. The results of this study indicate that the lack of a young workforce in the agricultural sector is caused by the fact that agricultural sector considered less promising for the future, that why not many of youth interest and confidence working as farmer. However, young workers in the agricultural sector are urgently needed to maintain and support food security and sustainability in Indonesia.

PENDAHULUAN

Pertanian dan bahan pangan merupakan dua hal yang tidak akan terpisah, karena hampir semua bahan pangan dihasilkan oleh sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan

faktor penting terhadap kebutuhan pangan rakyat Indonesia. Selain sebagai penghasil pangan sektor pertanian juga menjadi lapangan pekerjaan untuk sebagian besar masyarakat terutama para tenaga kerja yang

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari,
Kec. Wonocolo, Kota SBY, 60237

Email : G91219097@student.uinsby.ac.id

Hal. 95-108

p-ISSN 1978-0354 | e-ISSN 2622-013X

berusia muda. Pernah dilakukan penelitian tentang kontribusi sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja bahwa kontribusi sektor pertanian cukup besar terhadap penyerapan tenaga kerja yaitu sebesar 62,48 persen, hal ini menjelaskan bahwa kontribusi yang diberikan lebih dari ½ dari total keseluruhan penyerapan tenaga kerja di beberapa sektor perekonomian (Dewi dkk., 2016). Sektor pertanian merupakan sektor ekonomi yang harus diprioritaskan, karena tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi Indonesia namun juga memenuhi kebutuhan pangan bagi penduduk, apabila kebutuhan pangan masyarakat tidak tercukupi maka pembangunan tidak akan berjalan, justru permasalahan ekonomi nasional akan bermunculan seperti adanya krisis sosial, ekonomi, keamanan hingga terjadi ketidakstabilan politik. Seorang petani berperan penting untuk memajukan suatu negara. Tanpa petani kebutuhan pangan tidak akan terpenuhi dengan baik karena petani adalah sumber penyedia pangan paling utama.

Petani Indonesia harus memperhatikan agar Indonesia tetap bisa mensuplai bahan pangan yang diperoleh dari sektor pertanian dalam negeri. Keberhasilan produksi pertanian bergantung pada beberapa faktor pendukung salah satunya adalah kualitas Sumber Daya Manusia yang baik. Apabila faktor pendukung petani terpenuhi maka akan menghasilkan produk pertanian dengan baik serta kebutuhan pangan Indonesia tidak akan terancam. Dengan seiring berjalannya waktu semakin berkembangnya zaman petani justru menghadapi berbagai permasalahan seperti pertumbuhan teknologi yang pesat serta pendidikan yang tinggi. Masalah tersebut telah mengurangi jumlah minat menjadi petani dan membawa dampak buruk bagi petani Indonesia.

Saat ini kondisi pertanian di Indonesia mengalami penurunan, jumlah petani bukan hanya karena penurunan

kualitas ekosistem pertanian, teknologi, pengetahuan dan pendidikan tetapi minat para generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. Pernah dilakukan penelitian bahwa penurunan jumlah petani muda erat kaitannya dengan sempitnya penguasaan lahan pertanian dan persepsi umum terhadap sektor pertanian yang kurang bergengsi dan kurang memberikan pendapatan yang baik (Susilowati, 2016). Terdapat penelitian dari artikel terkait perubahan struktural tenaga kerja pertanian bahwa perubahan struktural tenaga kerja pertanian tersebut disebabkan oleh citra buruk sektor pertanian serta perubahan persepsi generasi muda seiring arus modernisasi sehingga sektor pertanian bukan merupakan pilihan utama bagi mereka (Arvianti dkk., 2019). Tenaga kerja sektor pertanian kebanyakan adalah masyarakat yang berusia 40 tahun keatas. Banyak generasi muda beranggapan bahwa prospek karir petani tidak bagus dan masa depan seorang petani tidak menjanjikan, oleh karena itu banyak generasi muda yang lebih memilih urbanisasi untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Dalam hal ini, pemerintah perlu menarik generasi muda ke sektor pertanian.

Masalah penuaan petani perlu diperhatikan semua pihak, karena apabila kegiatan pengelolaan pangan hanya dikerjakan oleh generasi usia tua, dari tahun ke tahun jumlah petani akan semakin berkurang. Akibatnya, jumlah hasil produksi padi akan menurun dan akan terjadi ketidakseimbangan antara hasil produksi dan permintaan masyarakat. Ketidakseimbangan ini dalam waktu jangka pendek masih bisa diatasi dengan impor. Tetapi dalam waktu jangka panjang impor bukanlah solusi yang tepat. Jika masalah ini tidak bisa diatasi dengan cepat, maka akan mengancam ketahanan pangan Indonesia.

Oleh karena itu, sebagai salah satu negara agraris besar di Indonesia, pemerintah harus lebih memperhatikan

keadaan petani guna menjaga stabilitas negara dan mengurangi risiko masalah pangan akibat krisis petani di Indonesia. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, otomatis kebutuhan pangan akan meningkat. Indonesia harus mampu menjaga ketersediaan pangan yang berdampak pada penduduknya. Kondisi yang diharapkan saat ini yaitu jumlah tenaga muda dalam sektor pertanian meningkat, juga meningkatnya hasil produksi yaitu beras dapat mencukupi kebutuhan pangan pokok masyarakat di Indonesia, untuk terwujudnya ketahanan pangan nasional.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menganalisis mengenai faktor-faktor penyebab penurunan tenaga kerja muda di sektor pertanian, namun artikel ini juga membahas mengenai pentingnya mengetahui hubungan antara tenaga muda dan ketahanan pangan yang sedang terjadi di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Indonesia merupakan negara agraris dengan lahan begitu luas yang bisa dimanfaatkan. Sektor agraris atau pertanian tidak hanya bisa dimanfaatkan sebagai mata pencaharian namun juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian. Menurut Dimas (2011) pertanian merupakan salah satu sektor yang dominan dalam pendapatan masyarakat dan memiliki peranan penting di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil terutama yang menyangkut komoditas pangan (Isbah & Iyan, 2016).

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan memiliki peran penting dalam perekonomian nasional serta kesejahteraan hidup masyarakat, terutama

dalam sumbangan terhadap PDB, penyedia lapangan kerja dan penyedia pangan dalam negeri (Julius R Latumaresa, 2015). Kusumawardhani (2017), berpendapat bahwa pembangunan pertanian menuntut sektor pertanian untuk meningkatkan produksinya untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional, dimana setiap bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya konsumsi masyarakat. Terdapat beberapa syarat yang ada dalam pembangunan pertanian, antara lain:

- a. Terdapat pasar untuk hasil-hasil pertanian.
- b. Perkembangan teknologi.
- c. Terdapat sesuatu yang dapat dijadikan perangsang produksi bagi petani.
- d. Tersedianya bahan dan alat lokal untuk produksi pertanian.
- e. Dalam hal pengangkutan atau distribusi pemasaran berjalan lancar.

Faktor-faktor yang menyebabkan sektor pertanian sangat penting bagi pembangunan suatu daerah antara lain (Pratomo, 2010): a) Sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan pangan yang sangat dibutuhkan oleh suatu daerah. b) Tekanan-tekanan terhadap demografis yang besar pada daerah diikuti dengan meningkatnya pendapatan dari sebagian penduduk, maka akan menyebabkan kebutuhan tersebut terus meningkat. c) Sektor pertanian diharapkan untuk menyediakan faktor-faktor yang diperlukan untuk pengembangan sektor-sektor, terutama pada sektor industri. d) sektor pertanian adalah sektor dasar dari hubungan antara pasar antara satu dengan yang lain dan berdampak pada proses terhadap pembangunan. e) Sektor pertanian adalah sumber pemasukan, artinya pendapatan sebagian penduduk pedesaan kebanyakan dari sektor pertanian. Sektor pertanian dapat menciptakan keterkaitan kedepan dan kebelakang yang bila disertai dengan kondisi-kondisi yang tepat dapat

memberi sumbangan yang besar untuk pembangunan. Menurut Matthews (2013) pemula di sektor pertanian akan menghadapi beberapa kendala seperti sulit memperoleh kepemilikan usaha tani yang layak secara ekonomi, menyediakan pekerjaan penuh waktu serta memungkinkan untuk mendapatkan penghasilan yang cukup.

Sektor pertanian mencakup dari aspek produksi atau ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan penduduk atau petani serta menjaga kelestarian lingkungan. Sebagai negara agraris, sebagian besar penduduk Indonesia adalah sebagai petani. Sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap bahwa sektor pertanian memiliki peran besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi salah satunya ialah meningkatkan devisa negara. Sektor pertanian merupakan sektor yang paling diperhatikan dalam rangka pembangunan nasional terutama berhubungan dengan komoditas pangan.

Pembangunan pertanian merupakan kunci meraih keberhasilan untuk mewujudkan ketahanan pangan karena pertanian memberikan kontribusi terhadap ketersediaan dan stabilitas pangan. Petani sebagai SDM yang memiliki peran penting terhadap ketahanan pangan, karena petani yang secara langsung melakukan proses produksi bahan pangan. Produktivitas sektor pertanian yang tinggi dapat diupayakan secara bertahap melalui proses pemberdayaan petani. Informasi baru yang diperoleh dari kegiatan pemberdayaan yang akan membuka pola pikir dan wawasan para petani sehingga akan menambah pengetahuan baru serta diharapkan dapat berdampak baik terhadap produktivitas pertanian (Khusna et al., 2019).

Ketahanan pangan merupakan kondisi dimana setiap orang dalam segala waktu memiliki akses dan kontrol atas jumlah pangan yang cukup dan kualitas yang baik demi kehidupan yang sehat dan terjaga

(Oxfam, 2001). Seperti banyak diketahui semakin banyak persediaan pangan nasional maupun global maka penduduk akan terjamin terbebas dari kelaparan dan kekurangan gizi (Surhayanto, 2011). Pangan sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus di penuhi secara terus-menerus, dari tingkat nasional hingga rumah tangga dan individu (Indrawan Haryanto, 2018). Dalam UU No. 18 (2012) pengertian ketahanan pangan ialah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.

Dengan adanya ketahanan pangan, masyarakat diharapkan untuk bisa mewujudkan kemandirian pangan. Menurut UU RI No. 18 (2012) kemandirian pangan adalah kemampuan produksi pangan dalam negeri yang didukung oleh kelembagaan ketahanan pangan yang mampu menjamin atas pemenuhan ketahanan pangan yang dinilai cukup dalam rumah tangga, baik dalam jumlah, mutu, keamanan, harga yang terjangkau yang didukung oleh sumber-sumber pangan yang beragam sesuai dengan keragaman lokal. Ketahanan pangan dalam negeri ini harus dijaga, apabila terjadi krisis ketahanan pangan maka pemerintah harus segera menyelesaikan permasalahan ini. Krisis ketahanan pangan merupakan masalah serius. Jika permasalahan pangan ini terus tetap melemah dan tidak diselesaikan tentu akan memicu masalah lama yaitu gejolak politik dan sosial ekonomi, karena ketika pangan menjadi langka, akibatnya permintaan dan harga pangan meningkat. Ketahanan pangan akan terwujud apabila semua orang memiliki ekonomi untuk mengakses pangan yang cukup, aman dan

bergizi serta dapat memenuhi kebutuhan untuk hidup sehat (Brandao et al., 2020; Mbowet al., 2019).

Maka dari itu dibutuhkan peran generasi muda, generasi muda yang baik adalah pemuda yang memiliki potensi yang tinggi serta mampu tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab mengenai tugasnya. Generasi muda pastinya memiliki wawasan yang luas, pola pikir yang maju, inovasi-inovasi serta kemampuan dan semangat yang tinggi untuk memajukan Negara. Artinya, kemajuan suatu bangsa terletak pada generasi mudanya sebab nanti merekalah yang meneruskan generasi sebelumnya dalam memimpin bangsa. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa generasi muda diharapkan memiliki semangat serta jiwa nasionalisme, yang mampu berfikir secara kritis dalam menghadapi realita sosial yang sedang terjadi di era ini, ide-ide baru yang menjadi tumpuan dalam perkembangan teknologi dan informasi dalam era globalisasi, dan mampu menciptakan kesejahteraan dan keadilan dalam bangsa dan negara.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena permasalahan yang diangkat berhubungan dengan kehidupan manusia secara fundamental yang bergantung pada observasi. Pendekatan kualitatif ini merupakan metode yang berfokus pada pengamatan yang mendalam.

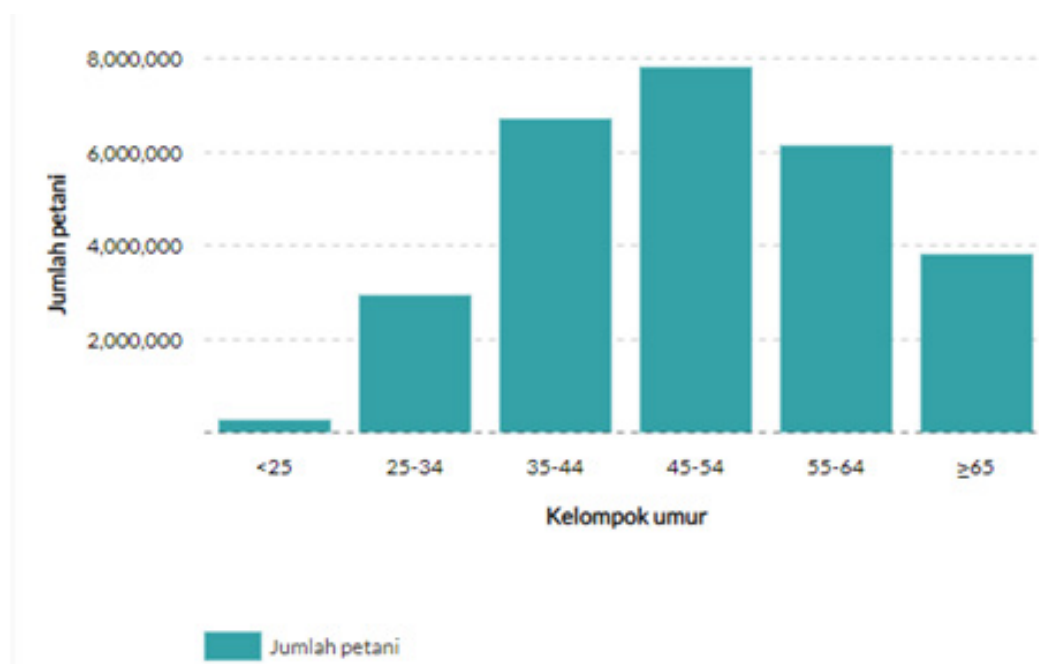
Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengungkap peran penting tenaga muda pertanian untuk meneruskan bangsa Indonesia agar pertanian semakin maju serta ketahanan pangan di Indonesia tidak terancam. Apabila Indonesia tidak kekurangan tenaga muda untuk bekerja dalam sektor pertanian maka krisis pangan di dalam negeri ini tidak akan terjadi.

Metode analisis ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif merupakan menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari data yang sudah tersedia sebelumnya (I Made Wibartha, 2006).

Teknik pengumpulan data jurnal ini menggunakan data penelitian sekunder. Sugiyono (2012) berpendapat bahwa data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen. Data sekunder yang diambil jurnal ini berupa data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) negara Indonesia tentang tenaga muda pertanian dan ketahanan pangan, lokadata tentang usia petani serta estimasi penduduk dan penyediaan pangan Indonesia Food and Agriculture Organization.

Tujuan penggunaan data sekunder dalam penelitian ini adalah untuk memahami permasalahan mengenai tenaga muda pertanian dan ketahanan pangan di Indonesia dengan sudut pandang yang berbeda. Data sekunder yang kami tulis bertujuan untuk memperjelas permasalahan agar menjadi operasional.

Pendekatan kualitatif yang diambil dalam jurnal ini bertujuan untuk mengamati serta mengumpulkan data yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi seperti perilaku, tindakan, motivasi persepsi yang dialami oleh tenaga muda yang mana mereka enggan untuk bekerja dalam sektor pertanian, yang mana krisis petani merupakan hal yang sudah tidak asing, khususnya apabila dianalisis dari prefektif ketahanan pangan. Karena petani sangat berpengaruh besar terhadap kemajuan pangan di Indonesia dan peran tenaga muda sangat penting dalam sektor pertanian untuk mempertahankan serta memajukan pangan di Indonesia.



Sumber: BPS Diolah Lokadata, 2018

Gambar 1
Jumlah Petani Berdasarkan Umur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Tenaga Muda dalam Sektor Pertanian di Indonesia

Saat ini Indonesia mengalami penurunan kontribusi tenaga muda dalam sektor pertanian. Padahal peran generasi muda sangat dibutuhkan untuk memajukan pertanian agar semakin modern, generasi muda jaman sekarang yang memiliki wawasan luas diharapkan bisa melakukan inovasi pertanian dimulai dari proses pembuatan sampai setelah penuaian, dengan memanfaatkan teknologi yang canggih pada proses penanaman, pemeliharaan, pengelolaan, *branding*, *packaging* sampai pemasaran.

Presiden RI Joko Widodo memotivasi para generasi muda di Indonesia untuk kembali berminat menggeluti sektor pertanian. Namun kenyataannya, untuk sekarang regenerasi petani Indonesia masih terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Jika situasi tersebut terus berlanjut, maka negara Indonesia akan mengalami krisis

petani. Dalam Jurnal mengenai kontribusi generasi muda dalam pertanian Indonesia, dijabarkan melalui data yang bersumber dari kementerian pertanian bahwa pada tahun 2014 ke tahun 2015 angkatan kerja usia muda pertanian mengalami sedikit kenaikan dari 35.649.184 jiwa di tahun 2014 menjadi 36.956.111 jiwa di tahun 2015 (Salamah, 2021).

Menurut data BPS (2019) yang diolah oleh Lokadata.id pada Gambar 1, jumlah total petani per tahun 2019 mencapai 33,4 juta orang. Dari angka tersebut, petani muda Indonesia dengan usia 20-39 tahun hanya 8% atau sama dengan 2,7 juta orang. Sekitar 30,4 juta orang atau 91% berusia lebih dari 40 tahun, dengan kebanyakan usia mendekati 50-60 tahun. Kondisi tersebut semakin diperparah dengan penurunan jumlah regenerasi petani muda. Di dalam data yang sama, dari periode 2017 ke 2018, penurunan jumlah petani muda mencapai 415.789 orang.

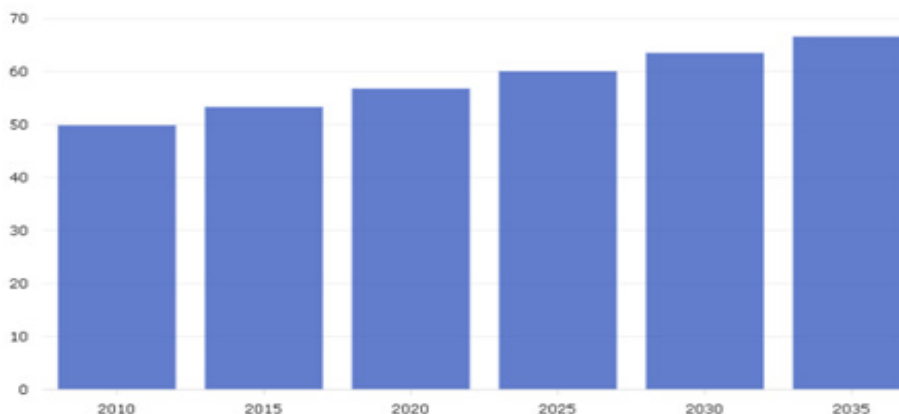
Menurut Presiden Joko Widodo, dengan tetap menjaga tingkat regenerasi petani tetap stabil maka ketahanan pangan Indonesia juga akan tetap terjaga. Indonesia juga dinilai akan kembali sejahtera dengan hasil tani yang sangat menjanjikan jika para generasi muda memiliki pola pikir yang maju, terutama dalam membangun sektor pertanian. Food and Agriculture Organization (2018) menunjukkan data penduduk di Indonesia sedang menghadapi kenaikan jumlah penduduk 1,9% pertahun. Pada saat yang sama, pertumbuhan produksi pangan mengikuti kenaikan jumlah penduduk yang cepat dari pada penyediaan ketersediaan pangan. Jika Indonesia terus mengimpor pangan, maka akan menimbulkan defisit neraca perdagangan. Jika krisis petani tidak segera diatasi, keadaan akan semakin parah. Namun Indonesia masih bergantung pada impor komoditas pangan utama yang dapat mengancam krisis pangan Indonesia. Berdasarkan fungsi produksi Cobb Douglas, peningkatan jumlah produksi berbanding lurus dengan peningkatan jumlah tenaga kerja pertanian, maka semakin tinggi angka tenaga kerja pertanian kuantitas hasil produksi juga akan bertambah begitupula sebaliknya. Akibatnya, hasil pengolahan

bahan pangan atau beras akan menurun serta tidak dapat mencukupi total permintaan. Jika permintaan terus meningkat dan kesediaan pangan tidak mencukupi maka solusi yang dapat diambil adalah impor. Tetapi untuk jangka panjangnya solusi impor adalah solusi yang kurang tepat. Solusi yang paling tepat untuk mengatasi masalah ini diharapkan jumlah petani usia muda atau produktif dapat meningkat agar produksi pangan yang dihasilkan juga tetap stabil (Yodfiatfinda, 2018).

Menurut Jokowi, bisa saja di waktu yang akan datang Indonesia bisa terlepas dari adanya impor, justru malah bisa jadi salah satu negara pengekspor pangan. Hal itu diprediksi dapat menambah nilai tukar dan kesejahteraan petani karena sektor pertanian memiliki kesempatan yang cukup besar dalam pasar industri nasional ataupun global.

Faktor Penyebab Tenaga Muda Enggan Bekerja dalam Sektor Pertanian

Keberhasilan seorang petani dibantu dengan beberapa faktor yang mendukung salah satunya adalah tenaga muda yang ikut berkontribusi dalam sektor pertanian. Menurunnya minat tenaga muda untuk bekerja pada sektor pertanian merupakan



Sumber: BPS Diolah Databoks, 2010-2035

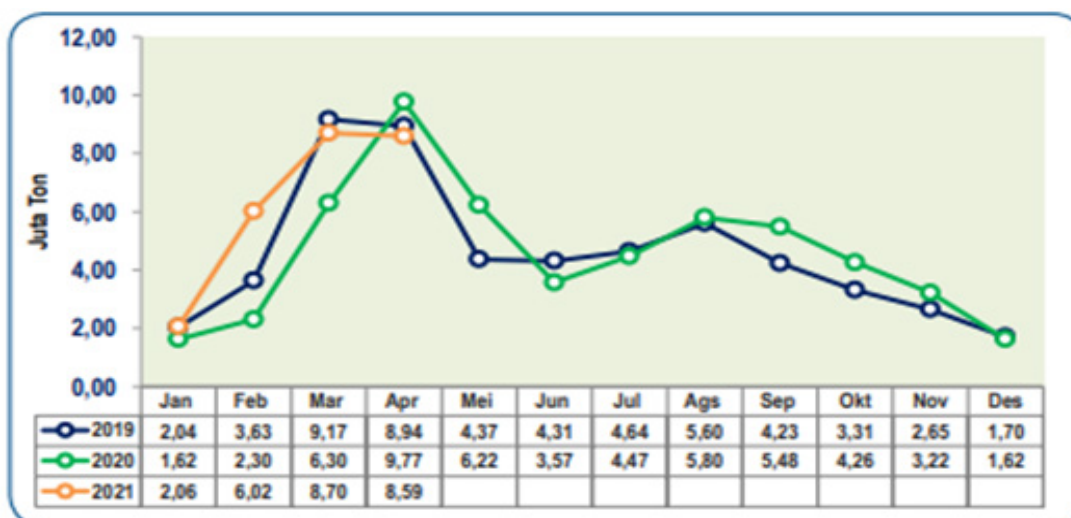
Gambar 2
Presentase Penduduk Daerah Perkotaan Indonesia

masalah berkelanjutan pada sektor pertanian di masa yang akan datang. Meningkatnya penduduk Indonesia di setiap tahunnya yang diikuti dengan permintaan akan pangan yang juga semakin bertambah menyebabkan beban yang ditanggung oleh sektor pertanian juga semakin berat. Oleh karena itu tenaga muda Indonesia yang merupakan generasi penerus petani diharapkan dapat menumbuhkan minat dalam bekerja pada sektor pertanian serta bisa bertanggung jawab untuk meningkatkan produksi hasil pertanian dan penyediaan pangan di Indonesia.

Terdapat dua aspek yang menyebabkan sektor pertanian tidak mendapatkan perhatian dari tenaga muda yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal adalah aspek yang disebabkan oleh keadaan pada setiap individu atau sektor itu sendiri antara lain seperti kurangnya luas lahan yang tersedia, tingkat upah yang rendah, ketidakcocokan dengan pendidikan yang sudah ditempuh, industri pertanian yang kurang berkembang, terbatasnya dukungan seperti pembiayaan maupun pengarahannya tentang pertanian serta kurang lengkapnya infrastruktur produksi. Aspek eksternal

yaitu persepsi tenaga muda yang berfikir apabila bekerja pada sektor non pertanian di daerah perkotaan jauh terlihat impresif meskipun bekerja di pekerjaan yang tidak tetap. Faktor pembangunan infrastruktur yang pesat dan sektor-sektor jasa, industri dan perdagangan yang berkembang juga merupakan faktor pendorong tenaga muda desa untuk pergi merantau ke kota yang diharapkan dapat memperoleh gaji yang tinggi. Banyak tenaga muda yang memandang bahwa pertanian tidak dapat memberikan peluang yang besar untuk masa depannya. Tingginya pendidikan yang diperoleh oleh pemuda desa menjadikan pemuda desa tersebut lebih memilih dalam mengambil pekerjaan.

Selain itu, budaya dikalangan generasi muda secara cepat mengubah gaya hidup, pemikiran, perilaku, aspirasi sosial serta terbatasnya informasi dan teknologi yang tidak mampu diakses di desa memberikan dampak yang buruk, pemuda di desa lebih tertarik untuk bekerja di perkotaan (Susilowati, 2016). Dukungan keluarga dan lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi minat generasi muda untuk bertani (Oktaviani, 2017).



Sumber: BPS Diolah, 2021

Gambar 3
Perkembangan Produksi Padi

Tertariknya tenaga muda potensial terhadap sektor industri dapat berpengaruh terhadap hasil pertanian yang menurun. Padahal Indonesia sangat membutuhkan petani-petani muda produktif dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat yang terus meningkat.

Berdasarkan data BPS (2020) 56,7% penduduk Indonesia tinggal di wilayah perkotaan. Presentase dalam gambar diatas diprediksi terus meningkat menjadi 66,6% pada tahun 2035. Bank dunia juga memperkirakan bahwa sebanyak 220 juta penduduk Indonesia pada tahun 2045 akan tinggal di perkotaan jumlah tersebut setara dengan 70% dari jumlah total populasi yang ada di Indonesia. Urbanisasi ke kota-kota besar seperti Jakarta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang pesat namun dampak untuk daerah yang ditinggalkan akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang melambat. Sedikitnya upah yang diperoleh dan kehidupan yang kurang memadai di desa membuat banyak lulusan muda lebih tertarik untuk menata karirnya di kota (Gambar 2).

Total tingkat tamatan perguruan tinggi serta institusi pendidikan menengah kejuruan yang pulang ke daerah pedesaan semakin menurun. Selain itu, banyak juga tenaga kerja muda desa yang lebih memilih untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Cerita kesuksesan para TKI yang berhasil mengangkat derajat hidupnya mengakibatkan sebagian masyarakat lebih terdorong untuk mengikuti jejak para TKI untuk memperoleh gaji yang lebih tinggi dibanding bekerja di negara sendiri. Urbanisasi serta buruh migran merupakan penyebab jumlah total tenaga kerja di daerah pedesaan semakin menurun.

Kondisi dan Perkembangan Ketahanan Pangan di Indonesia

UU No. 18 tahun 2012 setiap negara diwajibkan untuk dapat mengelola penyediaan pangan secara merata dalam

jumlah yang cukup, beragam, bermutu, aman, bergizi dan harga yang terjangkau di berbagai kalangan masyarakat yang seharusnya menjadi prioritas dalam program pemerintah. Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam suku bangsa dan adat istiadat yang berbeda-beda termasuk untuk makanan pokoknya. Ada yang mengkonsumsi beras, ubi, jagung dan sagu. Namun, sebagian besar masyarakat Indonesia makanan pokoknya ialah beras. Peningkatan hasil produksi padi merupakan hal yang paling diutamakan sebagai upaya pendukung program ketahanan pangan dan agribisnis pemerintah. Oleh karena itu hasil pengolahan padi harus selalu stabil dan berkelanjutan agar dapat mencukupi kebutuhan pangan masyarakat yang terus bertambah sejalan dengan pertumbuhan penduduk Indonesia yang terus meningkat.

Dalam model produksi Coob Douglas menjelaskan jika jumlah tenaga kerja berbanding lurus atau sama dengan kuantitas produksi, oleh karena itu penurunan produksi dalam sektor pertanian dapat disebabkan oleh penurunan jumlah petani. Penurunan jumlah petani secara drastis akan beresiko untuk ketahanan pangan di Indonesia. Oleh sebab itu dalam menjaga stabilitas hasil beras stabil, maka reaktualisasi petani produktif harus selalu diupayakan.

Sepanjang bulan Januari hingga Desember 2020 produksi padi mengalami kenaikan sekitar 54,65 juta dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 56,60 juta ton. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu pada bulan April sebesar 9,77 ton sementara untuk produksi terendah terjadi pada bulan Januari yaitu sebesar 1,62 juta ton. Tersedianya beras dengan jumlah yang cukup dengan kualitas baik dan harga yang terjangkau untuk seluruh kalangan masyarakat merupakan syarat ketahanan pangan nasional. Beras berpengaruh sebesar 4,19% terhadap inflasi, angka tersebut tidak bisa terlepas

dari meningkatnya konsumsi masyarakat (Gambar 3). Oleh sebab itu ketahanan pangan sangat berkaitan dengan harga beras yang stabil dan terjangkau oleh semua kalangan masyarakat. Salah satu upaya dalam mewujudkan ketahanan pangan adalah meningkatkan minat generasi muda untuk terjun di bidang usaha pertanian khususnya tanaman padi, hal tersebut merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa terutama oleh pemerintah yang mempunyai otoritas membuat kebijakan, kemudian para peneliti, pihak perguruan tinggi serta pengusaha, apabila jumlah petani bertambah maka produksi padi akan meningkat juga dan ketahanan pangan dapat diwujudkan (Yodfiatfinda, 2018).

Melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Kementerian Pertanian merumuskan 4 metode dalam mencapai ketahanan pangan yang *pertama*, dengan meningkatkan kapasitas produksi melalui upaya mendorong pihak sektor pertanian untuk melaksanakan percepatan tanam padi Musim Tanam II pada tahun 2020. *Kedua*, Diversifikasi pangan lokal melalui upaya pengembangan diversifikasi pangan lokal berdasar pada kearifan lokal yang terfokus pada satu komoditas utama. *Ketiga*, Penguatan cadangan dan sistem logistik pangan melalui upaya penguatan cadangan beras pemerintah provinsi (CBPP) setelah itu penguatan cadangan beras pemerintah kabupaten/kota (CBPK). *Keempat*, pengembangan pertanian modern yaitu melalui pengembangan smart farming, pemanfaatan screen house untuk meningkatkan produksi komoditas hortikultura di luar musim tanam, pengembangan korporasi petani serta pengembangan food estate sebagai upaya peningkatan produksi pangan utama yaitu beras dan jagung (Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Kementerian Pertanian, 2020).

Meningkatnya anggaran ketahanan

pangan pada tahun 2021 sebesar Rp 62,8 triliun diharapkan dapat digunakan secara optimal. Kebijakan ketahanan pangan di tahun 2021 fokus mendorong produksi bahan pangan melalui pengembangan sarana prasarana dan penggunaan teknologi. Selain itu pemerintah juga memperbaiki atau menghidupkan kembali sistem pangan nasional dengan memperkuat korporasi petani terkait dengan distribusi pangan. Pengembangan Food Estate atau program jangka panjang pemerintah dengan tujuan untuk menjaga ketahanan pangan di Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, dan Papua (Merauke) juga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas serta investasi small farming.

Upaya Pemerintah dalam Menarik Tenaga Muda untuk Bekerja di Sektor Pertanian

Buletin APBN (2017) pernah melakukan penelitian mengenai krisis petani muda masa depan, hasil penelitian menunjukkan perlu adanya peran pemerintah dalam meningkatkan dan menarik minat generasi muda ke sektor pertanian seperti optimalisasi dana desa untuk kemajuan pertanian, penambahan lembaga pendidikan vokasional, peran lembaga pendidikan untuk mengubah pola pikir, kontribusi langsung mahasiswa di sektor pertanian, dan mendukung agripreneur (Panjaitan et al., 2017).

Mahudin & Shabahati (2017). terdapat 5 upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat generasi muda masuk ke sektor pertanian yaitu: a) Mengoptimalkan dana desa untuk memajukan sektor pertanian, b) Menambah lembaga pendidikan vokasional khusus untuk meningkatkan minat dalam membangun sektor pertanian, c) Mengubah pola pikir melalui lembaga pendidikan khusus tersebut, d) Kontribusi mahasiswa yang terjun langsung di sektor pertanian diharapkan dapat melaksanakan pembaruan dalam bidang

teknologi pertanian dan memberikan pengarahan mengenai teknologi tersebut kepada seluruh petani konvensional, e) Mendukung agripreneur.

Jika sektor pertanian hanya diolah oleh generasi tua atau usia yang kurang produktif maka perlahan jumlah petani dari tahun ke tahun akan berkurang. Beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk membantu mendorong generasi muda ke sektor pertanian antara lain sebagai berikut:

a. Citra sektor pertanian yang kurang menarik, kotor, tidak impresif dan tidak mencukupi kebutuhan hidup yang memadai harus diubah menjadi persepsi yang positif bahwa bekerja di bidang pertanian atau sebagai petani juga merupakan karir yang menjanjikan apabila dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Kurangnya informasi perkembangan dunia membuat tenaga muda lebih memilih untuk mencari pekerjaan di kota-kota besar Indonesia, oleh karena itu dibutuhkan peningkatan fasilitas yang menarik bagi pemuda seperti di kota-kota besar agar dapat menarik perhatian pemuda desa untuk tidak meninggalkan desanya dan meniti karir di desa sendiri sehingga urbanisasi dapat berkurang. Salah satu Program Kementerian Pertanian untuk menumbuhkan minat tenaga muda yaitu dengan membuat program kewirausahaan mahasiswa pertanian. Program tersebut bertujuan untuk menggairahkan jiwa berwirausaha para mahasiswa dalam jurusan pertanian, meningkatkan kesempatan berbisnis sebagai job creator dalam bidang pertanian serta mengarahkan perkembangan Institusi Pendidikan Tinggi Pertanian sebagai pusat agripreneur berbasis inovasi usaha niaga tani.

b. Insentif, perlunya insentif diberikan untuk petani pemula yang berminat atau berusaha dalam mengembangkan sektor pertanian. Selama ini pemerintah sudah menganggarkan kebijakan subsidi namun tidak dikhususkan untuk pemula. Oleh karena itu diperlukan anggaran khusus untuk petani pemula agar bersemangat dalam mengembangkan sektor pertanian. Selain itu diperlukan juga kemudahan perizinan sebagai pendorong petani muda untuk berwiraswasta di sektor pertanian hulu maupun hilir. Kompensasi melalui pihak pemerintah merupakan hal yang penting terutama bagi yang bersedia melakukan usaha pertanian (Suratha, 2013). Intensif pemerintah dalam sektor pertanian dapat mendorong seseorang dalam merintis karirnya di sektor pertanian (Mishra, 2016). Menurut Nugroho dan Waluyati (2018), Adanya intensif seperti pelatihan akan menarik masyarakat terutama generasi muda untuk menjalankan aktivitas dalam sektor pertanian, dukungan adanya mesin modern dapat juga membuat generasi muda tertarik untuk masuk di sektor pertanian karena terdapat kemudahan dalam proses pengelolaan komoditas.

c. Pertanian modern, faktor yang menjadi latar belakang tenaga kerja muda tidak berminat terjun ke sektor pertanian salah satunya adalah adanya pikiran bahwa kegiatan on farm hanya menggunakan teknologi sederhana. Oleh karena itu perlu dilakukan inovasi teknologi dan kelembagaan. Dengan adanya pembaruan pertanian diharapkan penerapan biaya yang dianggarkan untuk tenaga kerja pertanian dan biaya produksi menurun namun hasil produksi dapat meningkat sehingga keuntungan atau pendapatan yang diperoleh juga bertambah.

- d. Pelatihan dan peningkatan kapasitas, penciptaan lapangan kerja di pertanian harus dilakukan melalui kebijakan komprehensif. Menyadari akan peran pentingnya generasi muda, melewati Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) kementerian pertanian melaksanakan pembinaan kepada tenaga kerja millennial dengan adanya program yang ditujukan untuk dapat mempersiapkan petani muda berwirausaha ataupun dalam rangka mendorong ketertarikan pemuda serta memberikan hadiah terhadap dunia pertanian agar lebih bersemangat pada generasi muda. Pelatihan dapat memberikan pandangan dan minat petani muda terhadap cara budidaya pertanian sehingga petani muda memiliki kemauan untuk mendalami sektor pertanian (Pardian et al., 2017).
- e. Pemberdayaan Petani Muda, kegiatan pemberdayaan petani sering dilakukan oleh lembaga-lembaga swasta baik luar negeri maupun dalam negeri dan juga LSM. Seperti salah satu programnya ialah Program Pemberdayaan Masyarakat atau sering disebut PNPM Mandiri. PNPM Mandiri memiliki beberapa program pendukung di antaranya ialah PNPM Mandiri Pedesaan yang memudahkan atau menyediakan dana bantuan, pendampingan masyarakat dan pelatihan masyarakat. Program PNPM Mandiri ini di bawah binaan Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (PMD) dengan didukung oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), anggaran bantuan dari luar negeri dari beberapa lembaga dibawan koordinasi Bank Dunia, namun program ini tidak secara khusus diadakan untuk tenaga muda pedesaan tetapi untuk semua masyarakat umum.

Dilihat dari struktur lapangan kerja bulan Agustus 2020, sektor pertanian di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Sebanyak 29,76% tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor pertanian. Tetapi, hanya sekitar 8% yang merupakan petani usia produktif. Salah satu bentuk upaya pemerintah adalah dengan meningkatkan pembiayaan petani melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) serta adanya Kartu Tani untuk sarana pembelian pupuk bersubsidi. PT Pupuk Indonesia (PIHC) juga memberikan pendampingan dalam pengolahan pertanian dalam melalui program Agrosolution. Program tersebut berhasil meningkatkan hasil panen menjadi 8-10 ton dari hasil rata-rata yaitu 5-6 ton. Selain itu dukungan digitalisasi modern dalam sektor pertanian juga bisa meningkatkan ekonomi petani juga mengembangkan layanan pertanian terpadu. Hingga sekarang terdapat 13 lokasi uji coba digitalisasi ekosistem dalam pertanian Indonesia yang diharap dapat meningkatkan jumlah totalnya agar tujuan program untuk mengembangkan sektor pertanian serta meningkatkan kesejahteraan petani juga cepat tercapai.

SIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa keberhasilan seorang petani dibantu dengan beberapa faktor yang mendukung salah satunya adalah tenaga muda yang ikut berkontribusi dalam sektor pertanian. Terdapat aspek internal dan aspek eksternal penyebab pertanian tidak mendapat perhatian dari tenaga muda. Aspek internal disebabkan oleh kondisi atau keadaan pada setiap individu atau sektor itu sendiri seperti kurangnya luas lahan yang tersedia, tingkat upah yang rendah, ketidakcocokan dengan pendidikan yang sudah ditempuh, industri pertanian yang kurang berkembang, dan lainnya. Aspek eksternal yaitu persepsi tenaga muda yang berfikir jika bekerja pada sektor non pertanian atau industri

di daerah kota lebih terlihat impresif meskipun bekerja di pekerjaan yang tidak tetap. Penurunan jumlah petani secara drastis akan beresiko untuk ketahanan pangan di Indonesia. Padahal, pertanian dan pangan adalah dua hal penting untuk pembangunan, tanpa petani kebutuhan pangan tidak akan terpenuhi dengan baik karena petani adalah sumber penyedia pangan paling utama. Maka dari itu regenerasi petani patut untuk mendapat perhatian oleh semua pihak terutama dari pemerintah. Upaya pemerintah untuk mengatasi masalah ini diharapkan secara tanggap dapat memberikan keputusan dalam memilih kebijakan yang tepat untuk mendorong generasi muda berkontribusi dalam bidang pertanian seperti membangun pertanian modern, memberikan insentif bagi petani pemula, pelatihan peningkatan kapasitas, serta pemberdayaan petani muda agar produksi pangan yang dihasilkan tetap stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, Istiana. (2017). Determinan Penawaran Tenaga Kerja Usia Muda di Kota Makassar. Tesis, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Arvianti, E. Y., Masyhuri, M., Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168–180.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Perkembangan Produksi Padi di Indonesia 2019-2021
- Bayu, Dimas Jarot. (2020). Sebanyak 56% Penduduk Indonesia Tinggal di Perkotaan Pada 2020. *Data boks.katadata*. (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/18/sebanyak-567-penduduk-indonesia-tinggal-di-perkotaan-pada-2020> diakses Agustus 2021). <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429>
- Dewi, R. F., Prihanto, P. H., & Edy, J. K. (2016). Analisis penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 5(1), 19–25.
- Hidayatullah, Taufiq dan Alvionita Leoni. Usia Petani Menua, Jokowi Ajak Anak Muda Tekuni Pertanian Organik. *Lokadata.id*. (<https://www.google.co.id/amp/s/amp.lokadata.id/amp/usia-petani-menua-jokowi-ajak-anak-muda-tekuni-pertanian-organik> diakses november 2020).
- Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 19, 45–54.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2021). Pemerintah Dorong Inklusi Keuangan bagi Petani Milenial Melalui Sinergi Program. Jakarta Pusat.

- Matthews, A. (2013). Wasting Money on Young Farmers. Retrieved from <http://capreform.eu/wasting-money-on-young-farmers/>.
- Nugroho, A. D., & Waluyati, L. R. (2018). Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*, 6(1), 76–95.
- Panjaitan, J. Y., Christianingrum, R., Nasution, M., & Prasetyo, A. (2017). Krisis Petani Muda Masa Depan. *Buletin APBN*, II(21), 3–7. <https://berkas.dpr.go.id/puskajianggaran/buletin-apbn/public-file/buletin-apbn-public-45.pdf>.
- Pardian, P., Rasmikayati, E., Djuwendah, E., & Saefudin, B. R. (2017). Persepsi dan Minat Petani Muda dalam Budidaya Sayuran Swiss Chard Organik. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 6(3), 163–166.
- Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Kementerian Pertanian (2020). Gerakan Ketahanan Pangan pada Masa Pandemi Covid-19. Bogor.
- Pratomo, S. (2010). Analisis Peran Sektor Pertanian Sebagai Sektor Unggulan Di Kabupaten Boyolali Tahun 1998-2008. *Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 94.
- Salamah, U. (2021). Kontribusi Generasi Muda Dalam Pertanian Indonesia. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*2, 23–31.
- Suratha, I Ketut. (2015). "Krisis Petani Berdampak Pada Ketahanan Pangan Di Indonesia". Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja-Bali.
- Suryana, Achmad. (2014). "Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025:Tantangan dan Penanganannya", Pusat Sosial dan Kebijakan Pertanian.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n1.2016.35-55>
- Yodfiatfinda. (2018). Meningkatkan Minat Generasi Muda di Sektor Pertanian untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Repository Universitas Trilogi*, 1–57.